

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1948 membawa sejarah dan perubahan besar dalam perjuangan Republik Indonesia. Sejak kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, ternyata rakyat Indonesia masih harus mengalami perjuangan yang begitu besar untuk mempertahankan kemerdekaan. Belanda yang merasa berhak atas Indonesia, tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia.¹ Belanda tidak begitu saja melepaskan Republik Indonesia (RI) yang telah memproklamasikan kemerdekaannya. Belanda ingin kembali menjajah Indonesia karena kekayaan sumber daya alam Indonesia yang berlimpah dan mampu menghasilkan keuntungan besar. Belanda melakukan berbagai cara, termasuk melakukan segala macam persetujuan gencatan senjata dan perundingan-perundingan dengan RI (Republik Indonesia) agar dapat kembali menguasai Indonesia dan menghancurkan RI.

Akhirnya apa yang ditakutkan oleh masyarakat Indonesia terjadi juga, yakni Sekutu segera menggantikan posisi Jepang dalam pemerintahan dengan segenap pasukannya yang diboncengi oleh NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Mulai Agustus sampai akhir Desember 1945, Tentara Sekutu masuk kembali untuk menguasai dan merebut daerah Republik Indonesia, maka terjadilah pertempuran

¹Dharmono Hardjowidjono, ed., *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Buku ke Satu*. (Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983), hlm. 273.

dimana-mana. Akibat berbagai pertempuran tersebut para pemimpin merasa tidak aman, sehingga ibukota RI dipindahkan ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946.

Inggris sudah harus menyelesaikan tugasnya di Jawa dan Sumatra pada Desember 1946. Sebelum pergi, Belanda kemudian melakukan serangan pada 21 Juli 1947. Belanda menyerang kota-kota di Jawa dari darat, laut, dan udara. Kekuatan RI antara lain dari TNI, pemuda, dan pejuang dari laskar-laskar rakyat tidak sebanding dengan kekuatan Belanda. TNI, rakyat, dan para pemuda yang tergabung dalam Tentara Pelajar, Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), Tentara Genie Pelajar (TGP), dan kelompok pemuda lain, dengan kekuatan yang ada bersama-sama menghadapi Belanda. Meskipun persenjataan lemah, TNI, rakyat, dan pemuda tetap yakin bahwa kemenangan pasti ada dipihak Indonesia.²

Jiwa militan para pelajar waktu itu menolak anggapan bahwa hanya dengan belajar saja, mereka telah melakukan tugasnya untuk revolusi rakyat dan negara. Mereka berpendapat bahwa pada waktu kepentingan nasional terancam, seperti dengan adanya Agresi Militer Belanda I dan II masa 1945-1950, maka tugas pokok mereka adalah membela kemerdekaan.³ Apabila keadaan sudah mulai aman pelajaran baru dimulai lagi, inilah yang disebut Pelajar Pejuang (PP).

Dengan pengalaman agresi militer I yang dilancarkan Belanda, pimpinan militer Indonesia memikirkan langkah-langkah untuk mengantisipasi serangan

²Sutopo Jasamihardjo, *19 Desember 1948 Perang Gerilya Perang Rakyat Semesta*. (Jakarta: Mediaksara Grafia, 1998), hlm. 59.

³Amrin Imron, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. (Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1995), hlm. 2.

Belanda. Hal ini disampaikan oleh Letkol Daan Yahya, pimpinan Divisi Siliwangi yang menyampaikan memorandum kepada Perdana Menteri atau Menteri Pertahanan RI, Drs. M. Hatta, yang berisi pemikiran untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya serangan Belanda.⁴ Beberapa kalangan militer berpendapat, ruang gerak di Pulau Jawa terlalu kecil untuk gerilya total.

Perjanjian Renville yang ditandatangani Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 hanya dijadikan sebagai alat untuk memusatkan kekuatan-kekuatannya di Indonesia akibat dari semakin terdesak oleh serangan-serangan dari pihak Indonesia. Persetujuan Renville ini secara langsung sangatlah merugikan Indonesia. Wilayah Indonesia semakin sempit meliputi sebagian wilayah Sumatra, Jawa dan Madura. Perjanjian Renville yang menguntungkan pihak Belanda tersebut menimbulkan pertikaian dan pertentangan politik.

Perjanjian Renville menetapkan diakuinya dan diterimanya garis demarkasi Van Mook menjadikan pertahanan TNI semakin sempit. Indonesia harus mengambil sikap dan keputusan terhadap Belanda. Berawal dari penolakan yang keras terhadap garis demarkasi Van Mook tersebut, akhirnya Indonesia mau dengan terpaksa mengakui garis demarkasi Van Mook. Pemerintah kemudian melakukan penarikan mundur TNI yang masih berada di garis demarkasi Van Mook menuju daerah yang masih dikuasai oleh pihak pemerintahan Republik Indonesia.

⁴Batara Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 308.

Panglima Besar Jenderal Sudirman menugaskan Kolonel A. H. Nasution untuk menyusun konsep pertahanan, yang dikenal sebagai Perintah Siasat No. 1, yang dikeluarkan oleh panglima besar sebagai Perintah Siasat No. 1/Stop/48 tertanggal 12 Juni 1948.⁵ Perintah siasat tersebut disahkan oleh pemerintah pada tanggal 9 November 1948 menjadi Peraturan Pemerintah No. 30 dan 70, tahun 1948. Sadar bahwa kekuatan senjata TNI (Tentara Nasional Indonesia) jauh di bawah senjata Belanda, maka disusun rencana perang gerilya serta sistem pertahanan *Wehrkreise*⁶ (wilayah pertahanan). Situasi ketegangan antara pihak RI dan Belanda terlihat dimana Belanda banyak melakukan tuduhan-tuduhan yang belum pasti kebenarannya kepada pihak RI. RI juga dituduh tidak mentaati Perundingan *Renville* yang sudah disepakati kedua belah pihak dan dituduh tidak mau melakukan gencatan senjata.⁷ Belanda secara sepihak juga memutuskan tidak akan berunding lagi dengan pihak RI terhitung mulai tanggal 12 Desember 1948.⁸

Pada 19 Desember 1948, Jenderal Spoor mengeluarkan *Dagorder* (perintah harian) pada jajaran tempur darat, laut, dan udara yang akan melaksanakan Operasi

⁵Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia; Diplomasi atau Bertempur Jilid IX*. (Bandung: Angkasa, 1977), hlm. 145.

⁶*Wehrkreise* berasal dari bahasa Jerman yang terdiri dari 2 kata yaitu *Wehr* yang berarti pertahanan dan *Kreise* yang berarti lingkaran. Maksudnya ialah membagi daerah-daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang dapat mengadakan pertahanan sendiri-sendiri, lihat Suhatno, "Peranan Sub *Wehrkreise* 102 Pada Perang Kemerdekaan Kedua di Kabupaten Bantul: Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patra Widya*, (Vol. 2 No. 4. Desember 2001), hlm. 39.

⁷*Kedaulatan Rakyat*, Senin, 13 Desember 1948, Tahun IV No. 63, hlm. 1.

⁸*Kedaulatan Rakyat*, Rabu, 15 Desember 1949, Tahun IV No. 65, hlm. 1.

Kraai, menggempur RI. Yogyakarta ditetapkan sebagai sasaran politik dan militer terpenting. Jenderal Spoor menekankan dengan penuh keyakinan agar para prajuritnya melaksanakan *de laatste acte* (babak terakhir) dalam menuntaskan tugas keprajuritannya, menghancurkan RI.⁹ Operasi itu mencakup semua tujuan Belanda, yaitu meniadakan pimpinan RI, pimpinan TNI, ibukota perjuangan, dan sumber perlawanan.

Tanggal 19 Desember 1948 sekitar pukul 05.15 terdengar suara pesawat terbang Belanda di atas Lapangan Terbang Maguwo. Rakyat Yogyakarta mengira bahwa pesawat terbang tersebut adalah milik RI yang mengadakan latihan perang sesuai pengumuman Jenderal Sudirman kemarin.¹⁰ Akan tetapi, Belanda ternyata menyerbu Lapangan Terbang Maguwo dan Belanda tidak menghiraukan KTN yang sedang berada di Kaliurang. Pesawat-pesawat terbang tersebut kemudian menerjunkan pasukannya (*paratroops*) dan berhasil menguasai Lapangan Terbang Maguwo dengan mudah.¹¹

Setelah mendengar berita Tentara Belanda mulai menyerang, Panglima Besar Jenderal Sudirman mengeluarkan perintah kilat yang dibacakan di radio. Setelah itu, Jenderal Sudirman berangkat ke Istana Presiden untuk menghadiri sidang darurat.

⁹Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1)*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 256.

¹⁰*Gerilya Wehrkreise III*. (Yogyakarta: Percetakan Keluarga, tt), hlm. 9.

¹¹A.Eryono, *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22 -WK.III. Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. (Jawa Tengah: Keris -22-WK.III, 1982), hlm. 85-86.

Sidang kabinet tersebut menghasilkan keputusan bahwa Pemerintah RI tidak akan meninggalkan Kota Yogyakarta dan tetap akan mempertahankan kedudukannya di Yogyakarta untuk mempermudah hubungan dengan pihak KTN di Kaliurang. Menteri Kemakmuran Sjafruddin Prawiranegara yang berada di Sumatra, disertai mandat untuk membentuk dan memimpin Kabinet Darurat, atau kalau perlu membentuk Pemerintah Republik Indonesia di Luar Negeri dengan memberi mandat kepada Mr. Maramis (Menteri Keuangan) yang sedang berada di India jika presiden dan wakil presiden tertangkap Belanda.

Setelah Kota Yogyakarta diduduki, Belanda berturut-turut berusaha menduduki kabupaten-kabupaten sekitar Kota Yogyakarta yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan akhirnya Gunung Kidul. Belanda dengan cepat mengerahkan perhatiannya untuk menduduki jembatan Kali Progo di Bantar. Jembatan ini merupakan kunci jalur transportasi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates dan Purworejo.¹² Jembatan Bantar berhasil dikuasai oleh Belanda pada Senin, 27 Desember 1948 dan Rumah Pawirodaliyo dijadikan markas.¹³

Daerah Kulon Progo yang mempunyai peran penting lainnya adalah Dusun Banaran dan Padukuhan Borogunung, Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Kalibawang,

¹²Suratmin dkk, *Peranan Sejarah dalam Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo*, (Yogyakarta: Bappeda Dati II Kulon Progo dan Balai Kajian Jarahnitra, 1997-1998), hlm. 48.

¹³Hisbaron Muryantoro, "Peranan Sub Wehrkreise 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan", *Patrawidya*, Vol. 4, No. 3, September 2003, hlm. 19.

Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat di dua desa tersebut memiliki peran sangat menonjol pada masa Perang Kemerdekaan II. Untuk Dusun Banaran sendiri merupakan tempat aktivitas Kolonel TB. Simatupang yang waktu itu menjabat sebagai Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia. Sedangkan Padukuhan Borogunung merupakan desa tempat MBKD beserta Kolonel AH. Nasution berada. Peranan Tentara Pelajar yang turut membantu pasukan TNI dalam mempertahankan Kulon Progo sebagai basis Pertahanan dan Markas para petinggi TNI sangatlah besar. Skripsi ini berusaha untuk menelusuri peran serta Tentara Pelajar pada masa Perang Kemerdekaan II dan perlawanan yang terjadi di Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Tentara Pelajar?
2. Bagaimana proses Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta?
3. Bagaimana peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo dalam Perang Kemerdekaan II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Tentara Pelajar.
- b. Menambah ilmu mengenai proses Agresi Militer Belanda ke II serta masuknya Pasukan Belanda ke Kulon Progo.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan Tentara Pelajar Kulon Progo dalam mempertahankan Republik Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sejarah terbentuknya Tentara Pelajar.
- b. Mengetahui dampak dari Agresi Militer Belanda II.
- c. Memberikan pengetahuan tambahan tentang peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo dalam melawan Agresi Militer Belanda ke II.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Peranan Kulon Progo dalam Perang Kemerdekaan II 1948-1949 diharapkan dapat memberi manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai langkah awal untuk mengerti metode sejarah sebelum kemudian diterapkan dalam penulisan skripsi.
- b. Penelitian ini merupakan sarana untuk memperkaya pengetahuan sejarah di Indonesia, terutama Yogyakarta pada masa perang kemerdekaan.

- c. Menambah pengetahuan peranan daerah Kulon Progo dalam mempertahankan mempertahankan Republik Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II.

2. Bagi Pembaca

- a. Mengetahui gambaran umum sejarah Tentara Pelajar.
- b. Menambah referensi pembaca terkait dampak dari Agresi Militer Belanda II.
- c. Memberikan pengetahuan tentang pengaruh Tentara Pelajar di Kulon Progo dalam mempertahankan Republik Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II.

E. Kajian Pustaka

Penulisan sejarah memerlukan sebuah kajian untuk memberikan jawaban sementara dari permasalahan yang akan ditulis. Kajian tersebut terbagi menjadi dua, yaitu kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka dan literature yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian teori merupakan kajian terhadap teori yang mendukung analisis dalam penelitian.¹⁴ Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk menjawab sementara rumusan masalah. Kajian pustaka tersebut terdiri dari buku-buku dan hasil karya ilmiah, baik yang tidak diterbitkan maupun yang diterbitkan.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 6.

Kajian pustaka yang pertama dari buku karangan Sewan Susanto yang berjudul *Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan II Indonesia, Yogyakarta*. Pada saat pendudukan Jepang, tanggal 8 Mei 1945 berdirilah perkumpulan GASEMMA (Gabungan Sekolah Menengah Mataram). GASEMMA ini pada mulanya aktif di bidang olahraga dan sebagai ketuanya adalah Soekamdi dari Sekolah Teknik Menengah.¹⁵ Karena terdorong oleh keinginan untuk merdeka dan cinta tanah air, para pelajar lebih aktif bergerak di bidang politik, dan sebagian mulai mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang. Di Yogyakarta, telah terbentuk organisasi bawah tanah oleh sebagian anggota GASEMMA yang mengadakan sabotase-sabotase terhadap penjajah Jepang dengan tujuan untuk menimbulkan kerusakan. Organisasi pelajar tersebut semula bersifat sosial, tetapi setelah proklamasi kemerdekaan, terjadi perebutan kekuasaan dengan Jepang, meskipun para Pelajar tersebut masih muda.

Menyadari akan peranan dan potensi pelajar dalam perebutan kekuasaan terhadap Jepang, serta masih adanya berbagai macam organisasi pelajar maka diadakanlah Kongres Pemuda Pelajar seluruh Jawa dan Madura di Yogyakarta. Kongres tersebut dihadiri oleh perwakilan-perwakilan Gabungan Sekolah Menengah dilaksanakan pada 25-27 September 1945 di Gedung Balai Mataram Yogyakarta.¹⁶

¹⁵Tashadi, "Semangat dan Panggilan Revolusi Kisah dan Kesaksian Tentara Pelajar di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Tahun 1948-1949", *PATRA-WIDYA*, Vol. 3, No. 4 Desember 2002.

¹⁶Paguyuban Tiga Tujuh Belas, *Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Pengabdian III-17, 1998), hlm. 19.

Dalam kongres itu dicetuskan berdirinya Ikatan Pelajar Indonesia yang disingkat IPI. IPI sejak berdirinya merupakan organisasi sosial, tetapi banyak anggotanya yang ikut dalam organisasi kelaskaran maupun barisan-barisan perjuangan. Oleh karena itu, ketika terjadi pertempuran antara para pejuang melawan Belanda di Semarang, banyak anggota IPI yang ikut ke medan pertempuran, maka terpikirkanlah oleh beberapa orang pelajar pejuang untuk membentuk bagian tersendiri yang mengurus kawan-kawannya. Ide tersebut ternyata dapat direalisasi dengan dibentuknya Bagian Pertahanan pada IPI (selanjutnya disebut Ikatan Pelajar Indonesia Bagian Pertahanan). Pada bulan Februari 1946, ide untuk membentuk organisasi kemiliteran yang berdiri sendiri mulai direalisasi. IPI Pertahanan melepaskan diri dari anggota induk dan menjadi organisasi diberi nama Markas Pertahanan Pelajar yang berpusat di Yogyakarta diberi nama Markas Pertahanan Pelajar Pusat.¹⁷ Akhir bulan Maret 1946, Pemerintah RI membentuk biro perjuangan sebagai tempat menyatukan komando antara pejuang dengan tentara.

Bulan Juni 1946 dibentuk markas Tentara Pelajar yang berpusat di Yogyakarta untuk menggantikan Markas Pertahanan Pelajar Pusat. Sampai akhir 1946, nama batalyon-batalyon diganti dengan TP. Tentara Pelajar yang dibentuk di Yogyakarta ini sebagai inti pembentukan Tentara Pelajar di Yogyakarta dengan berdasarkan surat penetapan Presiden No. 4 Tahun 1948 tanggal 14 Mei 1948 tentang pembentukan divisi dan brigade, maka organisasi pelajar di Yogyakarta menjadi Brigade XVII Tentara Pelajar dan diresmikan oleh presiden pada tanggal 17

¹⁷*Ibid.*, hlm. 76.

November 1948 di Kapatihan Yogyakarta. Setelah pelantikan Tentara Pelajar menjadi Brigade XVII, para Tentara Pelajar semakin meningkatkan peranannya dalam perlawanan-perlawanan berikutnya dalam menegakkan kemerdekaan, seperti pada waktu perang kemerdekaan pertama dan kedua.

Kajian pustaka yang kedua adalah tentang Agresi Militer Belanda II dalam buku karangan A. Eryono yang berjudul *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22-WK. III Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. Buku ini menjelaskan tentang penyerbuan tentara Belanda di Yogyakarta, siasat Jenderal Sudirman, sampai pembagian tugas-tugas kepada tentara RI untuk melakukan perlawanan sebisa mungkin. Agresi Militer Belanda II membuat kepanikan bagi para tokoh politik di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Seakan tidak percaya karena pada saat itu KTN yang diketuai oleh Amerika Serikat berada di Kaliurang, dan pihak RI sangat menaruh harapan besar pada komisi tersebut. Pada pagi hari tanggal 19 Desember 1948 pesawat-pesawat Belanda membom Lapangan Terbang Maguwo kemudian langsung menerjukkan pasukan payungnya (*Paratroops*).¹⁸

Dalam karya sejarah ini digunakan buku hasil penelitian dari Dinas Sosial Propinsi DIY yang berjudul *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta Buku Ke Satu dan Dua*. Buku ini hasil penelitian dari para sejarawan yang meneliti mengenai sejarah perjuangan rakyat di seluruh daerah Yogyakarta. Setelah tentara Belanda menguasai Kota Yogyakarta, pada 27 Desember 1948 tentara Belanda untuk pertama

¹⁸A.Eryono, *op.cit.*, hlm. 85

kalinya berusaha memasuki daerah Kulon Progo melewati bagian selatan dengan kekuatan satu kompi, dua buah kendaraan tank dan *panserwagen* yang dikawal dari udara oleh Mustang. Dua hari sebelumnya, pasukan gerilya TNI bersama rakyat telah melaksanakan penghancuran dan pembumihangusan bangunan-bangunan penting di Sentolo dan telah siap siaga di sekitar Jembatan Bantar untuk menghadang dan menghambat gerakan Belanda yang akan menduduki Kulon Progo. Ketika Belanda menuju Kulon Progo disambut oleh tembakan gencar dari pasukan gerilya TNI di sekitar Jembatan Bantar. Kontak senjata berlangsung cukup lama, akan tetapi berhubung pasukan gerilya TNI yang bertugas untuk menghadang dan menghambat hanya berkekuatan kecil dengan persenjataan yang sangat sederhana, maka pasukan gerilya TNI terpaksa mundur. Sejak saat itu, Belanda memasuki daerah Kulon Progo setelah lebih dahulu berhasil menguasai Jembatan Bantar.¹⁹ Dengan diserangnya Ibukota Yogyakarta dalam Agresi Militer Belanda ke II, para pimpinan pemerintahan baik sipil maupun militer dengan cepat mengadakan pengungsian ke luar kota mencari tempat yang lebih aman. Dengan dipimpin T.B Simatupang, beberapa prajurit diajak menyingkir ke arah barat untuk menyusun kekuatan dan mendirikan pusat komando. T.B. Simatupang dan anak buahnya berjalan ke barat melalui daerah Sleman hingga sampai ke Desa Minggir. Di Desa Minggir ini, T.B. Simatupang beserta anak buahnya menyebrangi Sungai Progo dengan menggunakan rakit.²⁰

¹⁹Abdul Haris Nasution, *op,cit.*, hlm. 227.

²⁰Dharmono Hardjowidjono, ed., *op,cit.*, hlm. 335.

Mereka akhirnya sampai di Daerah Dekso, Kulon Progo. Daerah Dekso ini sangat baik dan strategis untuk digunakan sebagai tempat pertahanan karena geografisnya yang pegunungan. Bahkan pada masa Perang Diponegoro, Daerah Dekso pernah dijadikan tempat sebagai tempat perang rakyat.²¹

Tentara Belanda memasuki daerah Kulon Progo dengan mengendarai truk dan kendaraan lapis baja. Mereka berhasil menguasai Jembatan Bantar dan mendirikan pos keamanan di kedua sisi jembatan. Setelah dikuasainya Jembatan Bantar, Tentara Belanda berusaha menguasai Kota Wates dengan kekuatan yang cukup besar dan dibantu oleh pesawat tempur. Namun, ketika berhasil memasuki kota, Tentara Belanda tidak dapat menguasai bangunan-bangunan penting dikarenakan telah dibumihanguskan oleh para pejuang dan rakyat Wates. Akhirnya, Tentara Belanda kembali ke pos di Jembatan Bantar. Jembatan Bantar sendiri tidak luput dari serangan maupun pengacauan yang dilakukan oleh para pejuang maupun TNI.

Berdasarkan instruksi dari Markas Besar Komando Djawa (MBKD) nomor 11/MBKD/49 tanggal 25 Januari 1949 di setiap kelurahan dibentuk Pager Desa sebanyak dua regu masing-masing beranggotakan 15 orang.²² Pembentukan Pager Desa bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban masing-masing desa. Di beberapa KODM, telah diadakan latihan serentak untuk menambah pengetahuan kemiliteran dan untuk keperluan Pager Desa. Para anggota Pager Desa diwajibkan

²¹T.B Simatupang, *Laporan dari Banaran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hlm. 25.

²²Dharmono Hardjowidjono, ed., *op,cit.*, hlm. 293.

untuk mengamati setiap orang yang keluar masuk wilayahnya. Mereka harus waspada terhadap segala kemungkinan yang terjadi. Seperti masuknya mata-mata musuh yang menyelundup bersama pengungsi. Sudah tentu tugas para Pager Desa ini akan melancarkan aktivitas para pejuang. Tugas lain dari Pager Desa ini juga sebagai kurir untuk mengantarkan surat-surat penting.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi merupakan rekonstruksi sejarah melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaan dan peninggalan masa lampau. Tulisan sejarah sebagai suatu karya ilmiah harus didukung oleh historiografi yang relevan. Hal ini dimaksudkan supaya sejarawan terhindar dari subjektifitas serta bisa memperoleh info lebih banyak. Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Secara terminologi, historiografi berarti representasi tentang masa lalu dalam bentuk karya ilmiah.²³

Dengan kata lain, historiografi adalah untuk mensintesis data-data dan fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku atau artikel maupun dalam perkuliahan sejarah. Historiografi juga berarti sebagai usaha pengkajian secara kritis terhadap buku-buku sejarah yang telah ditulis, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Historiografi yang relevan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh sejarawan. Selanjutnya, ditetapkan posisi

²³Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm 16.

penelitian ini terhadap hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini juga mengulas buku-buku yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Buku-buku yang dikemukakan dibawah ini adalah yang dekat dengan topik penelitian.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Alfian Sariningsih mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Peranan Tentara Pelajar Brigade 17 Detasemen III Yogyakarta Dalam Perang Kemerdekaan II Tahun 1948-1949*. Skripsi ini menuliskan tentang kondisi umum kota Yogyakarta tahun 1948-1949 diuraikan ke dalam berbagai bidang, antara lain bidan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan militer di Yogyakarta. Diuraikan juga peran Tentara Pelajar dalam perlawanan dengan Belanda setelah tentara Belanda mendarat di Lapangan Udara Maguwo. Dan peran Tentara Pelajar wanita yang turut serta dalam perang Kemerdekaan. Di bab terakhir di jelaskan mengenai dampak-dampak yang di timbulkan dengan adanya Tentara Pelajar bagi masyarakat Yogyakarta.

Karya tulis yang kedua yaitu Skripsi karya Ika Wulandari, mahasiswa Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Peranan Masyarakat Sendangmulyo pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta*. Skripsi ini mengkaji tentang kondisi geografi Sendangmulyo pada tahun 1948, strategi yang dilakukan oleh TNI dan Polisi dan usaha masyarakat Sendangmulyo dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II. Ika Wulandari dalam skripsinya menjelaskan tentang kondisi geografi Sendangmulyo pada tahun 1948, pendirian Sekolah Darurat Polisi di Sendangmulyo, penyediaan markas Polisi dan

pembukaan dapur umum, hal tersebut merupakan perwujudan dari perjuangan masyarakat Sendangmulyo dalam menghadapi Belanda. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis buat adalah bahasan materi kajiannya. Penulis akan mengkaji lebih dalam tentang gambaran sejarah wilayah Kulon Progo tahun 1948-1949 saat terjadi Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Ika Wulandari lebih menggambarkan peristiwa yang terjadi di daerah Sendangmulyo.

Ketiga adalah laporan penelitian yang ditulis oleh Hisbaron Muryantoro berjudul *Peranan SWK 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan Dalam Patra Widya Vol. 4 No. 3, September 2003* juga digunakan sebagai historiografi yang relevan. SWK 106 ini dikomandani oleh Letnan Kolonel Soedarto dengan daerah operasi adalah Kabupaten Kulon Progo. Salah satu tugas SWK 106 ini adalah mengikat pasukan Belanda di Jembatan Bantar agar tidak memperkuat pasukan Belanda di kota Yogya. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana hubungan antar pejuang *wehrkreise* III dengan *Sub wehrkreise* yang terdiri dari SWK 101 sampai SWK 106 dan bagaimana hubungan dengan laskar-laskar lain yang berkaitan dengan strategi perjuangan, bagaimana mereka bahu-membahu bersama rakyat dalam menyediakan makanan. Selain itu perlu diungkap juga bagaimana jaringan tugas mereka dalam menyampaikan surat perintah dari MKBD dan aktivitas dalam menjaga keamanan serta pertahanan dalam menghadapi Belanda. Perbedaan penelitian dengan skripsi yang akan dibuat yaitu

materi kajian. Penulis akan mengkaji peranan Tentara Pelajar di Kulon Progo dalam perjuangan melawan Agresi Militer Belanda II.

G. Metode Penelitian

Sejarah adalah salah satu cabang dalam ilmu sosial yang memiliki metode dalam penelitiannya yang disebut dengan metode sejarah. Karya ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Kesadaran metodologis sangat diperlukan sejarawan dalam penulisan sejarah.²⁴ Seorang peneliti sejarah dilatih dengan wawasan teoritik dan menerapkan metodologi serta penggunaan sumber yang beragam dengan menggunakan kritik yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang sejarawan harus menguasai keterampilan dalam heuristik, kritik, dan penerapan teori serta metodologi yang tepat, sehingga penulisan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.²⁵

Penulisan sejarah adalah rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan data yang diperoleh dari menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).²⁶

²⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 8.

²⁵Djoko Marihandono (peny.), *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, (Jakarta: Wedana Widya Sastra, 2008), hlm. 4.

²⁶Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 25.

1. Heuristik

Dalam penelitian dan penulisan sejarah tentunya diharuskan untuk mengumpulkan serta mendapatkan sumber-sumber yang relevan sebanyak mungkin untuk memperoleh kebenaran dari peristiwa yang diteliti. Maka dari itu, peneliti sejarah harus melakukan langkah awal penelitian yaitu heuristik. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah.²⁷ Heuristik dilakukan sebagai langkah pengumpulan dan pencarian sumber-sumber untuk mendapatkan fakta-fakta dari peristiwa yang akan diteliti. Sumber sejarah merupakan hal yang paling penting dalam penyusunan karya sejarah. Tanpa adanya sumber sejarah maka sebuah peristiwa sejarah tidak akan dapat direkonstruksi. Sumber-sumber sejarah tersebut dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber-sumber yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah antara lain sebagai berikut.

a) Sumber primer

Menurut metodologi disiplin sejarah, posisi arsip sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi dibandingkan dengan sumber sejarah lainnya, atau dapat dikatakan sebagai sumber primer (*primary sources*). Hal tersebut disebabkan karena arsip diciptakan atau tercipta pada waktu yang

²⁷Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 87.

bersamaan dengan kejadian, dengan permasalahan atau dengan fenomena yang muncul dan terjadi di masyarakat. Informasi yang terdapat di dalamnya menggambarkan suasana dan situasi kontekstual yang menyebabkan lahirnya penciptaan arsip.²⁸ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

BPAD Yogyakarta, *Agresi Militer Belanda ke 2 di Kulon Progo 1949*: 28 No 172-872 i

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan dari saksi sejarah langsung melainkan dari saksi sejarah sekunder atau dari pihak kedua atau ketiga. Di dalam karya sejarah ini dipakai sumber-sumber sekunder antara lain:

Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia; Diplomasi atau Bertempur Jilid IX*. Bandung: Angkasa, 1977.

Batara Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949 Dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Dharmono Hardjowidjono, *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 1983.

Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jendral Spoor (Operatie Kraai) versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No. 1)*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Seskoed, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: Latar Belakang dan Pengaruhnya*, Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1989.

T.B. Simatupang, 1980, *Laporan dari Banaran*, Jakarta: Sinar Harapan.

²⁸Mona Lohanda, *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 3.

2. Verifikasi

Setelah peneliti sudah mengumpulkan dan mendapatkan sumber-sumber untuk penelitian, selanjutnya peneliti melakukan langkah yang disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kebenaran sumber-sumber yang didapatkan. Kritik sumber digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari suatu peristiwa yang akan diteliti agar mendekati kebenaran yang sesungguhnya. Kritik sumber penting untuk dilakukan mengingat tidak semua sumber sejarah dapat digunakan dalam penyusunan sebuah historiografi atau karya sejarah. Agar sumber sejarah dapat dipakai dalam penyusunan sebuah karya sejarah maka sumber-sumber sejarah tersebut harus melewati dua kali pemeriksaan yaitu kritik eksternal (otentisitas) dan kritik internal (kredibilitas).²⁹

a) Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah suatu upaya untuk mendapatkan otentisitas suatu sumber yang dilihat dari segi fisiknya. Kritik ini mengarah pada pengujian aspek luar dari sumber sejarah. Misalnya dengan melihat bahan pembuatan sumber (kertas, tinta), tahun pembuatan, usia dari sumber tersebut apakah sezaman atau tidak. Kritik eksternal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan keaslian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan peristiwa yang akan diteliti.

²⁹R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 246.

b) Kritik internal

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas dan kebenaran terhadap isi dari sumber-sumber yang telah didapatkan dan dikumpulkan. Kritik ini dilakukan sebagai upaya untuk menyelidiki keabsahan sumber-sumber, sehingga meminimalisir kesalahan atau ketidakpahaman sumber yang didapat. Kritik internal dilakukan dengan menyelidiki kebenaran isi, apakah isi sumber atau dokumen yang didapat tersebut terpercaya atau tidak. Kritik internal juga dilakukan dengan cara menyelidiki gaya bahasa dan tata bahasa, apakah sesuai dan merupakan sebuah fakta atau tidak. Kritik internal ini dilakukan untuk memahami dan mengerti tentang isi dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan sehingga akan membentuk sebuah fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah didapatkan dan dikumpulkan melalui tahap kritik sumber. Pada tahap ini dilakukan penafsiran dengan menghubungkan antara fakta yang didapatkan sehingga mendapatkan fakta yang melatarbelakangi suatu peristiwa sejarah. Fakta-fakta tersebut ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya. Interpretasi dilakukan dengan memberikan asumsi serta imajinasi terhadap penghubungan fakta-fakta yang didapat agar mudah dibaca oleh masyarakat umum. Di dalam tahap interpretasi ini dibutuhkan sikap objektif terhadap peristiwa yang diteliti, supaya dapat menjadi penulisan yang mendekati kebenaran dari peristiwa yang

terjadi. Selain itu dalam interpretasi diperlukan landasan yang jelas agar terhindar dari penafsiran yang salah akibat pemikiran yang sempit.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahap penulisan. Tahap penulisan ini dilakukan secara ilmiah karena hasil akhirnya adalah sebuah karya penelitian sejarah. Pada tahap penulisan diharapkan dapat ditulis secara kronologis dan disimpulkan supaya fakta-fakta yang sudah dikumpulkan berkesinambungan, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian penting yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Penulisan dalam karya ini disusun secara kronologis, sistematis, dan menggunakan tata bahasa yang benar serta ilmiah.

H. Pendekatan Penelitian

Semua tulisan sejarah yang melibatkan penelitian suatu gejala sejarah dengan jangka yang relatif panjang (aspek diakronis) dan yang melibatkan penelitian aspek ekonomi, masyarakat, atau politik (aspek sinkronis) pasti memakai juga pendekatan ilmu-ilmu sosial.³⁰ Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.³¹ Penelitian

³⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 67-68.

³¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4

ini nantinya akan menggunakan pendekatan sosiologi, politik, militer, geografi, dan ekonomi dengan pemaparan sebagai berikut.

a. Pendekatan Sosiologi

Secara metodologi penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Tampak bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarah pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.³² Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini adalah untuk melihat struktur masyarakat selama terjadi pertempuran-pertempuran di Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat Kulon Progo sangat patuh terhadap perintah para pemimpin sehingga hal ini memudahkan koordinasi antara pimpinan dan rakyat biasa.

b. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya. Menurut Sartono Kartodirdjo “Politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau”. Disini ditegaskan bahwa sejarah adalah identik dengan politik, sejauh

³²Dudung Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 11.

keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usaha memperoleh “apa, kapan, bagaimana”. Pendekatan politik dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan langkah politik yang akan diterapkan oleh pihak Indonesia maupun Belanda untuk bisa menarik dan mendapat simpati dari dunia Internasional.

c. Pendekatan Militer

Pendekatan militer selalu dihubungkan dengan strategi, taktik, dan logistik yang ketiganya tidak dapat berdiri sendiri. Memang strategi merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam proses persiapan dan pelaksanaan perang. Tidak ada artinya taktik dan logistik yang baik, bila tidak ada strategi yang baik untuk mengatur hubungannya antara segala kegiatan-kegiatan itu.³³ Pendekatan militer dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi, taktik, dan logistik yang diterapkan oleh TNI dan pasukan Belanda. Pengetahuan medan pertempuran, ketersediaan jumlah pasukan dan senjata, serta kebutuhan logistik yang tercukupi menjadi kunci utama untuk bisa memenangkan setiap pertempuran.

d. Pendekatan Geografi

Jalinan antara sejarah dan geografi sedemikian eratny sehingga dapat dikatakan secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa sejarah yang terjadi di tempat itu,

³³Sayidiman Suryohadiprojo, *Suatu Pengantar Dalam Ilmu Perang, Masalah Ketahanan Negara*. (Jakarta: Intermasa, 1981), hlm. 66.

terutama monumen-monumennya.³⁴ Pendekatan geografi dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan keadaan geografi daerah kedudukan tentara pelajar yaitu Kabupaten Kulon Progo sangat cocok untuk perang gerilya karena memiliki banyak pegunungan, hutan, dan pedesaan. Wilayah Pegunungan Menoreh daerah Kulon Progo Tengah dijadikan para gerilyawan sebagai basis pertahanan dan serangan terhadap musuh, bahkan dijadikan sebagai Markas Besar Komando Djawa. Di bagian timur terdapat sebuah sungai yang cukup besar bernama Sungai Progo. Satu-satunya jembatan yang dapat dikuasai oleh Belanda hanyalah Jembatan Bantar.

e. Pendekatan Ekonomi

Dengan adanya penjajah Belanda, Republik Indonesia menjadi negara yang ditindas dan kemiskinan merajalela. Oleh karena itu, seluruh rakyat Indonesia dengan sekuat tenaga ingin mempertahankan kemerdekaan ini. Pendekatan ekonomi dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan adanya bantuan dari rakyat terutama para tokoh-tokoh pemerintah seperti Lurah yang berupa logistik seperti bahan makanan untuk para pejuang. Banyaknya pengungsi yang mengungsi ke daerah Kulon Progo sangat mempengaruhi perekonomian warga di Kulon Progo sendiri. Adanya bantuan tersebut serangan terhadap musuh dapat terus berlangsung. Kegiatan ekonomi juga tetap berjalan walau pun di masa perang dan jiwa gotong-royong masyarakat memperkuat semangat perjuangan TNI.

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 130.

I. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, dalam penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, secara garis besar adalah sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang sistematika penulisan dalam rangka menyusun karya sejarah ini. Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode yang diterapkan, dan sistematika pembahasan.

BAB II SEJARAH TERBENTUKNYA TENTARA PELAJAR

Dalam bagian ini penulis membahas tentang terbentuknya Tentara Pelajar dari latar belakang pembentukan hingga susunan organisasi Tentara Pelajar di Yogyakarta.

BAB III AGRESI MILITER BELANDA II

Bab III berusaha menguraikan situasi memanasnya hubungan RI dengan Belanda. Akan dijelaskan mulai dari perjanjian Renville, Agresi Militer Belanda ke 2, pendudukan Yogyakarta oleh Belanda kemudian pembagian tugas di daerah Wehrkreise III.

BAB IV PERANAN TENTARA PELAJAR DI KULON PROGO DALAM MELAWAN AGRESI MILITER BELANDA II

Dalam bab ini akan dibahas mengenai peranan masyarakat Kulon Progo dalam melawan Agresi Militer Belanda Ke 2 dimulai ketika Belanda pertama kali

masuk ke Kulon Progo dan menduduki Jembatan Bantar, perang rakyat semesta di Kulon Progo, hingga penarikan pasukan Belanda dari Kulon Progo.

BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan rangkuman dari keseluruhan pembahasan dalam laporan penelitian ini. Kesimpulan juga menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang terdapat pada bagian pendahuluan.

